

Paradigma Hakikat Manusia: Antara Liberalisme, Sosialisme, Dan Islam Dalam Membangun Pendidikan Agama Islam Yang Transformatif

Dertha Mukhtar¹, Wedra Aprison²

¹Mahasiswa S3 PAI Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek

²Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek

derthamukhtar@gmail.com, wedraaprisson@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji paradigma hakikat manusia dalam tiga perspektif besar: liberalisme, sosialisme, dan Islam, serta bagaimana sintesis nilai-nilai tersebut dapat membangun Pendidikan Agama Islam (PAI) yang transformatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis komparatif dari artikel terakreditasi. Hasil menunjukkan bahwa liberalisme menekankan kebebasan individu, sosialisme menekankan solidaritas kolektif, dan Islam mengintegrasikan keduanya dengan dimensi spiritual transendental. PAI transformatif lahir dari keseimbangan ini, menghasilkan pendidikan yang mampu membentuk pribadi beriman, berilmu, serta bertanggung jawab sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya paradigma integratif sebagai dasar pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam di era kontemporer.

Kata Kunci: Hakikat Manusia, Liberalisme, Sosialisme, Islam, Pendidikan Agama Islam, Transformatif

Abstract

This article examines the paradigm of human nature from three major perspectives: liberalism, socialism, and Islam, and explores how the synthesis of these values can contribute to the development of a transformative Islamic Religious Education (PAI). This study employs a qualitative method based on a literature review with a comparative analysis of accredited journal articles. The findings reveal that liberalism emphasizes individual freedom, socialism stresses collective solidarity, and Islam integrates both within a transcendental spiritual dimension. Transformative PAI emerges from this balance, fostering education that cultivates faith, knowledge, and social responsibility. These findings highlight the significance of an integrative paradigm as the foundation for developing Islamic educational theory and practice in the contemporary era.

Keywords: The Nature of Human Beings, Liberalism, Socialism, Islam, Islamic Religious Education, Transformative

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang memiliki posisi mulia serta lahir di atas bumi ini dengan potensi yang istimewa. Sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu: jasad dan roh atau jiwa (Muhammad Ridwan Efendi, 2024). Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini menghadapi tantangan besar di tengah dinamika globalisasi, sekularisasi, dan penetrasi ideologi modern. Paradigma liberalisme dan sosialisme yang mengakar dalam wacana pendidikan global, secara langsung maupun tidak, memengaruhi orientasi PAI di Indonesia. Hal ini melahirkan pertanyaan filosofis mengenai hakikat manusia sebagai dasar pendidikan: apakah manusia harus dipahami sebagai individu bebas, makhluk sosial, atau hamba sekaligus khalifah Allah di bumi.

Menurut (Tolchah, 2011) dalam tradisi liberalisme, manusia diposisikan sebagai individu rasional yang memiliki hak dan kebebasan mutlak. Paradigma ini mendorong lahirnya sistem pendidikan yang berpusat pada siswa, menekankan kebebasan berpikir, dan otonomi individu. Sementara itu, dalam (Putra, 2018) sosialisme menegaskan manusia sebagai makhluk sosial yang eksistensinya terkait erat dengan kolektivitas. Paradigma ini melahirkan pendidikan yang berorientasi pada solidaritas, keadilan sosial, dan penghapusan kesenjangan.

Dalam (Siregar, 2014) Islam menawarkan perspektif berbeda sekaligus integratif. Manusia dipahami sebagai makhluk jasmani dan ruhani, dengan tugas sebagai ‘abdullah dan khalifatullah. Dengan posisi ini, pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan potensi individu atau membentuk kesadaran sosial, tetapi juga menanamkan dimensi transendental yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta. Hal ini menjadikan Islam unik dalam mengelola pendidikan, karena menempatkan manusia dalam kerangka duniawi dan ukhrawi.

Artikel ini berupaya menelaah hakikat manusia dalam tiga paradigma utama: liberalisme, sosialisme, dan Islam. Dengan menganalisis literatur ilmiah dari jurnal-jurnal bereputasi, tulisan ini menguraikan implikasi ketiga paradigma terhadap teori dan praktik pendidikan, serta menawarkan sintesis untuk membangun PAI yang transformatif. Fokus penelitian ini adalah menggali basis filosofis yang dapat memperkuat posisi PAI dalam menghadapi tantangan modern.

Menurut (Rifka Alkhilyatul Ma’rifat, I Made Suraharta, 2024) dalam tradisi filsafat Barat modern, liberalisme memandang hakikat manusia sebagai individu berotonomi, yakni makhluk yang memiliki kebebasan (*freedom*) dan kemampuan rasional untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Manusia sebagai makhluk yang berfitrah, berakal, dan bertanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat; nilai utama adalah tauhid, akhlak, dan keseimbangan antara hak individu dan kepentingan sosial. Pendidikan agama Islam bertujuan pembentukan karakter, pengetahuan ibadah, dan keterampilan sosial (Rifa’i et al., 2024). Pandangan ini muncul terutama sejak masa Pencerahan (*Enlightenment*), yang menekankan bahwa manusia tidak ditentukan oleh norma-norma tradisional atau otoritas eksternal, melainkan oleh kehendak dan pilihannya sendiri. Tokoh-tokoh seperti John Locke misalnya menegaskan bahwa manusia dilahirkan dengan hak-hak alamiah natural *rights* seperti kebebasan dan kepemilikan diri, serta memiliki tanggung jawab moral dalam menggunakan kebebasan ini dengan bijaksana (Ulfah Nury Batubara et al., 2021).

Menurut (Raimundus Awur et al., 2024) konteks pendidikan, paradigma liberal menekankan bahwa setiap individu memiliki hak kodrati untuk mengembangkan potensi dirinya secara bebas tanpa tekanan dari kekuasaan eksternal. Pendidikan dalam pandangan ini tidak sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan sarana emansipasi manusia untuk berpikir kritis, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap pilihannya sendiri. Menurut Peters, (2020) Nilai-nilai seperti kebebasan berpikir, otonomi pribadi, dan kreativitas menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan liberal. Guru atau pendidik berperan bukan sebagai pusat otoritas mutlak, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan arah dan makna hidupnya. Tujuan akhirnya adalah tercapainya *self-realization* atau pemenuhan diri, yakni keadaan ketika individu mampu mengekspresikan potensi terbaiknya sesuai dengan minat, bakat, dan aspirasi pribadi tanpa dominasi nilai-nilai yang mengekang.

Namun, dalam praktiknya, (Merry & Merry, 2020) paradigma ini tidak luput dari kritik terutama dalam konteks masyarakat yang masih sarat dengan ketimpangan sosial, budaya, dan ekonomi. Kebebasan yang ditawarkan pendidikan liberal sering kali hanya dapat dinikmati oleh mereka yang memiliki akses terhadap sumber daya pendidikan yang memadai, sehingga memperlebar kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin (Khoeroni, 2017). Selain itu, fokus berlebihan pada kebebasan individu berisiko mengabaikan aspek tanggung jawab sosial dan nilai-nilai kolektif yang penting bagi pembentukan karakter bangsa. Karena itu, sejumlah pakar Pendidikan menegaskan perlunya reinterpretasi paradigma liberal agar selaras dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial masyarakat. Menurut Merry & Merry, (2020) Pendidikan ideal tidak hanya membebaskan individu dari represi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan peran sosial dan kemanusiaan yang lebih luas.

Menurut (Wikandaru & Cahyo, 2016) Sosialisme melihat manusia bukan sebagai entitas individual yang berdiri sendiri, melainkan makhluk yang eksistensinya sangat tergantung pada relasi sosial dan struktur masyarakat. Dalam pandangan ini, tidak ada manusia yang sepenuhnya “otonom” dalam arti bebas dari pengaruh sosial; orientasi utama adalah bahwa manusia mendapatkan identitas, nilai, makna, dan tujuan hidupnya melalui interaksi dengan komunitas, institusi, dan lingkungan sosial (Suriyati et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan menurut paradigma sosialisme tidak hanya soal transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan insan yang sadar akan posisi sosialnya, kepentingan bersama, serta tanggung jawab terhadap sesama. Nilai-nilai seperti keadilan sosial, solidaritas, kesetaraan, dan kerja sama dianggap sebagai aspek mendasar agar masyarakat bisa hidup harmonis dan produktif.

Dalam (Lestari & Setiawati, 2020) kerangka pendidikan sosialisme, sekolah dan lembaga pendidikan memiliki fungsi lebih dari sekadar mempersiapkan individu untuk bersaing mereka dilihat sebagai agen transformasi sosial. Transformasi ini mencakup usaha untuk mengurangi ketimpangan sosial, mempromosikan redistribusi kesempatan, dan membangun struktur masyarakat yang lebih adil. Menurut Lee, (2020) Sekolah diharapkan menjadi ruang di mana siswa bukan hanya belajar ilmu, tetapi juga belajar merasakan dan memahami kemiskinan, perbedaan kelas, keadilan, dan bagaimana bekerja bersama untuk mengatasi hambatan sosial. Kurikulum, metode pengajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler semuanya dirancang agar menguatkan kesadaran kolektif dan solidaritas antar siswa yang memiliki latar belakang berbeda.

Menurut Rexhepi, (2018) Manusia sebagai makhluk sosial yang dibentuk kondisi material; nilai utama kesetaraan dan solidaritas; pendidikan diarahkan pada kesadaran kolektif dan keadilan sosial. Potensi: respons terhadap ketidakadilan sosial; Risiko: pengaburan dimensi spiritual jika materialisme ekstrem. Sekolah dalam paradigma sosialisme juga diharapkan menanamkan budaya kerja sama dan kolaborasi sebagai lawan dari kompetisi ekseseif. Pendidikan yang kompetitif tinggi sering kali dapat memperlebar jurang sosial, karena mereka yang memiliki akses dan modal lebih (materi, dukungan keluarga, waktu, fasilitas) akan lebih mudah menang. Sebaliknya, dalam pendekatan sosialisme, pembelajaran kelompok, proyek bersama, partisipasi demokratis, dan penilaian kolektif menjadi sarana pendidikan yang lebih sesuai. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya mengasah kemampuan akademis, tetapi juga kemampuan sosial, empati, tanggung jawab terhadap orang lain, dan rasa saling membantu.

Lebih lanjut, paradigma sosialisme juga membawa implikasi normatif dan struktural terhadap kebijakan pendidikan. Tidak cukup hanya mengubah pendekatan pengajaran; harus ada akses pendidikan yang merata, pendanaan publik yang adil, pemerataan sumber daya antar wilayah dan antar kelompok sosial, dan regulasi yang memastikan keberpihakan pada mereka yang selama ini termarginalkan. Ini mencakup siswa dari keluarga kurang mampu, daerah terpencil, atau kelompok minoritas. Pemerintah, dalam paradigma ini, memiliki peranan besar sebagai penyelenggara pendidikan yang memfasilitasi dan menjamin keseimbangan dalam distribusi sumber daya dan kesempatan belajar.

Namun demikian, dalam realitas, implementasi paradigma sosialisme dalam pendidikan menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya adalah resistensi dari budaya kompetitif dan individualistik yang sudah lama melekat dalam masyarakat, ketidakmerataan sumber daya yang

membuat sekolah-sekolah di daerah miskin tetap jauh tertinggal, serta tantangan ideologis dalam menyelaraskan nilai-nilai kolektif sosialisme dengan nilai-nilai lokal atau keagamaan. Beberapa sekolah mungkin mencoba menanamkan nilai solidaritas, tetapi tanpa dukungan kebijakan yang kuat dan pendanaan yang memadai, upaya tersebut seringkali bersifat simbolis atau parsial saja.

Menurut (Suriyati et al., 2022) Perspektif Islam memberikan warna yang berbeda. Islam melihat manusia sebagai makhluk fitri yang memiliki potensi akal, hati, dan ruh, yang harus diarahkan menuju pengabdian kepada Allah. Dengan paradigma ini, pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil: manusia seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Menurut Adamson & Adamson, (2024) Salah satu implikasinya adalah bahwa pengetahuan bersifat biner 'nyala/mati', begitulah istilahnya sementara keyakinan datang dalam tingkatan, fenomena yang oleh para epistemolog modern disebut sebagai tingkatan 'kepercayaan'.

Studi menunjukkan bahwa paradigma Islam menawarkan pendekatan integratif terhadap pendidikan. Menurut (Mela, 2022) Islam menggabungkan kebebasan individu dengan tanggung jawab sosial serta kesadaran spiritual. Hal ini menjadi keunggulan yang tidak ditemukan dalam liberalisme dan sosialisme yang cenderung parsial. Penelitian lain (Isti'ana, 2024) menekankan bahwa transformasi PAI memerlukan basis filosofis yang jelas. PAI tidak dapat hanya mengadopsi konsep-konsep Barat secara mentah, tetapi harus mengkritisi dan mengintegrasikannya sesuai dengan nilai Islam. Dengan demikian, transformasi PAI menjadi sebuah proses dialektis antara nilai lokal, universal, dan transendental. Secara umum, literatur yang ada menggarisbawahi pentingnya paradigma hakikat manusia dalam membangun teori pendidikan. Namun, kajian yang mengkomparasikan liberalisme, sosialisme, dan Islam secara integratif masih terbatas. Hal ini membuka ruang penelitian untuk merumuskan PAI transformatif yang berakar pada paradigma Islam namun tetap responsif terhadap konteks global.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Fokus penelitian adalah analisis literatur mengenai hakikat manusia dalam tiga paradigma besar: liberalisme, sosialisme, dan Islam. Sumber data utama adalah artikel ilmiah dari jurnal Artikel tersebut dipilih karena relevan dengan topik filsafat pendidikan, hakikat manusia, dan transformasi PAI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi artikel, pengelompokan tema, dan pencatatan konsep-konsep kunci. Artikel dikategorikan berdasarkan paradigma: liberalisme, sosialisme, dan Islam.

Analisis data menggunakan teknik *content analysis* dengan pendekatan komparatif. Paradigma liberalisme dan sosialisme dibandingkan dengan paradigma Islam, untuk menemukan titik persamaan, perbedaan, serta potensi integrasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Paradigma liberalisme menempatkan manusia sebagai makhluk rasional dan bebas. pendidikan liberal berfokus pada *self-actualization* dan kebebasan memilih bidang studi. Hal ini menghasilkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Namun, kelemahan liberalisme adalah kecenderungannya melahirkan individualisme. Studi menegaskan bahwa model pendidikan yang terlalu liberal dapat mengabaikan tanggung jawab sosial dan dimensi spiritual manusia. Paradigma sosialisme sebaliknya menekankan kebersamaan menunjukkan bahwa pendidikan sosialisik dirancang untuk mengurangi kesenjangan sosial dan memperkuat kolektivitas. Hal ini melahirkan metode pembelajaran berbasis kerja kelompok dan kolaborasi. Kendati demikian, sosialisme juga memiliki kelemahan mengkritisi kecenderungan sosialisme yang mengekang kebebasan individu demi kepentingan kolektif. Hal ini dapat menimbulkan homogenisasi dan mengabaikan kreativitas personal.

Paradigma Islam menghadirkan sintesis. Manusia dipandang sebagai makhluk jasmani-ruh yang memiliki tugas ganda: sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil yang seimbang. Islam mampu mengintegrasikan nilai kebebasan individu dengan tanggung jawab sosial, disertai landasan spiritual. Dengan demikian, paradigma Islam lebih komprehensif daripada liberalisme dan sosialisme. Dalam konteks PAI transformasi pembelajaran PAI

berbasis nilai sosial dan digital telah berhasil meningkatkan partisipasi siswa sekaligus memperkuat nilai keislaman. Pendekatan *student-centered learning* dapat diadopsi dalam PAI dengan tetap menjaga dimensi akhlak dan spiritual.

Dengan demikian, keunggulan liberalisme dapat dipadukan dengan nilai Islam. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma Islam dapat berfungsi sebagai sintesis yang menyeimbangkan kebebasan individu (liberalisme), keadilan sosial (sosialisme), dan spiritualitas transendental. Hal ini menjadi dasar bagi pembangunan PAI yang transformatif.

Pembahasan

Manusia dipandang memiliki kemampuan berpikir kritis dan rasionalitas tinggi, bukan hanya pasif menerima nilai atau dogma. Liberalisme mempercayai bahwa manusia bisa mengevaluasi, memilih, merubah pandangan berdasarkan pemikiran. (Rahmat, 2016). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa setiap paradigma memiliki keunggulan sekaligus kelemahan. Liberalisme unggul dalam kebebasan berpikir, sosialisme dalam solidaritas sosial, dan Islam dalam integrasi spiritualitas. Paradigma Islam berperan sebagai titik temu yang menyatukan nilai-nilai terbaik dari dua paradigma lainnya. Hal ini sesuai dengan konsep *ummatan wasathan* dalam Islam, yang menekankan keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan. Implikasinya terhadap PAI adalah perlunya transformasi kurikulum yang menekankan aspek personal, sosial, dan spiritual sekaligus. Kurikulum tidak boleh hanya mengajarkan dogma, tetapi juga melatih keterampilan hidup, keadilan sosial, dan refleksi spiritual.

Selain kurikulum, transformasi metode pembelajaran juga penting. Guru PAI harus mengadopsi metode reflektif, dialogis, dan berbasis proyek. Hal ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai kebebasan, tanggung jawab, dan spiritualitas. Tantangan utama adalah resistensi budaya dan kurangnya kompetensi guru. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan guru secara berkelanjutan, integrasi teknologi digital, dan kolaborasi antara lembaga pendidikan dengan masyarakat. Dengan strategi ini, PAI dapat berfungsi sebagai agen transformasi sosial, menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan.

Simpulan (Penutup)

Pemahaman tentang hakikat manusia dari ketiga paradigma (liberalisme, sosialisme, dan Islam) memberikan wawasan berbeda namun saling melengkapi. Untuk membangun pendidikan agama Islam yang transformatif diperlukan integrasi selektif: mempertahankan identitas keislaman (tauhid dan akhlak), mengadopsi kebebasan berpikir yang bertanggung jawab, serta menanamkan nilai keadilan dan solidaritas sosial. Implementasi praktisnya memerlukan perumusan kurikulum, peningkatan kapabilitas guru, dan evaluasi berbasis hasil karakter serta kontribusi sosial peserta didik.

Daftar Pustaka

- Adamson, P., & Adamson, P. (2024). *Thinking with Rosa : assent in philosophy of the Islamic world*. *Thinking with Rosa : assent in philosophy of the Islamic world*. 8788. <https://doi.org/10.1080/09608788.2024.2337034>
- Isti'ana, A. (2024). Ideologi dan Paradigma Politik Pendidikan Islam. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 74–82. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/64>
- Khoeroni, F. (2017). Ideologi Liberalisme Sebagai Dasar Konsep Pendidikan Integratif. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3102>
- Lee, J. C. (2020). *Children 's spirituality, life and values education : cultural , spiritual and educational perspectives*. 8455. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2020.1790774>
- Lestari, E. T., & Setiawati, E. (2020). Perbedaan Sikap, Motivasi dan Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas V SD dengan Model Discovery Learning dan Model Konvensional. *Jurnal Sosialita*, 14(2), 225–240.
- Mela, L. (2022). Transformasi Sosial dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis. *AL QUDS : Jurnal Studi*

- Alquran Dan Hadis*, 6(3), 1181–1198. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4471>
- Merry, M. S., & Merry, M. S. (2020). *Discourse : Studies in the Cultural Politics of Education Can schools teach citizenship ? Can schools teach citizenship ?* 6306. <https://doi.org/10.1080/01596306.2018.1488242>
- Muhammad Ridwan Efendi, W. A. (2024). Hakikat manusia dalam al-qur'an dan impilkasinya terhadap pendidikan islam. *Perspektif Agama Dan Identitas*, 9(5), 109–118. <https://ojs.co.id/1/index.php/pai/article/view/1172>
- Peters, M. A. (2020). The failure of liberalism and liberal education. *Educational Philosophy and Theory*, 52(9), 918–922. <https://doi.org/10.1080/00131857.2019.1675469>
- Putra, A. M. (2018). “Penjara” Baru Hakikat Manusia? *Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(1), 71–95.
- Rahmat. (2016). Liberalisme dalam Pendidikan Islam (Implikasinya Terhadap Sistem Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah). *Nidhomul Haq*, 1(2), 70–88. <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/10>
- Raimundus Awur, Armada Riyanto, & Mathias Jebaru Adon. (2024). Liberalisme dan Identitas Nasional sebagai Pulchrum Bangsa Indonesia; Terang Filsafat Keindahan Aquinas. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 8–19. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v3i1.3050>
- Rexhepi, P. (2018). *The Politics of Postcolonial Erasure in Sarajevo*. <https://doi.org/10.1080/1369801X.2018.1487320>
- Rifa'i, A., Distriani, D., Ayundia, G., & Azis, A. (2024). Hakikat Manusia dan Hakikat Islam dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Cendekia Pendidikan*, 15(6). <https://doi.org/10.8734/CAUSA.v1i2.365>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *No Title 済無No Title No Title No Title*. 2(2), 306–312.
- Siregar, P. (2014). Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2), 335–354. <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.66>
- Suriyati, Hasmiati, Jamaluddin, & P, S. (2022). Pendidikan Liberalisme Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 4(2), 138–146. <https://doi.org/10.24252/asma.v4i2.31235>
- Tolchah, M. (2011). Pendidikan dan Faham Liberalisme. *At-Ta'dib*, 3(2), 163–178. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=443664&val=7635&title=Pendidikan dan Faham Liberalisme>
- Ulfah Nury Batubara, Royhanun Siregar, & Nabilah Siregar. (2021). *Pancasila Makalah 1*. 9(4), 485–491.
- Wikandaru, R., & Cahyo, B. (2016). Landasan Ontologis Sosialisme. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 112. <https://doi.org/10.22146/jf.12627>